

TESIS

**MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI
PROSES PENDIDIKAN DI SMA NEGERI 10 MAROS**

**TO BUILD THE CHARACTER IN THE PROCES OF
EDUCATION STUDENTS SMA NEGERI 10 MAROS**

disusun dan diajukan oleh:

**ANWAR
P0205216017**



**PERENCANAAN PENGEMBANGAN WILAYAH
MANAJEMEN KEPEMIMPINAN PEMUDA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2019



TESIS

**MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PROSES PENDIDIKAN
DI SMA NEGERI 10 MAROS**

Disusun dan diajukan oleh

Aowar
Nomor Pokok P0205216017

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 25 Januari 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasehat,

Prof. Dr. Ir. Budimawan, DEA.

Prof. Dr. Hamka Naping, M.A.
Pembimbing II



Optimization Software:
www.balesio.com

KELOMPOK Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,
KOLAH
Jamaluddin Jompa, M.Sc.

ABSTRAK

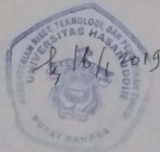
ANWAR. *Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan di SMA Negeri 10 Maros (dibimbing oleh Budimawan dan Hamka Naping).*

Penelitian ini bertujuan merumuskan cara membangun karakter peserta didik di SMA Negeri 10 Maros.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari informan yang bersentuhan langsung dengan objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Data diolah dimulai dengan reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membangun karakter peserta didik diperlukan kerja sama antara kepala sekolah, pendidik, dan komite sekolah dengan mewujudkan visi dan misi sekolah. Dilakukan pula pembinaan secara berjenjang dan pembiasaan berbuat yang positif, beretika, pemberian nasihat, serta pemberian sanksi kepada peserta didik yang menyalahi aturan tata tertib sekolah.

Kata kunci: karakter, peserta didik, SMA Negeri 10 Maros



Optimization Software:
www.balesio.com

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : ANWAR,
NIM : P0205216017,
Jurusan/Program studi : PPW/MKP.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis dengan judul

**MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PROSES
PENDIDIKAN DI SMA NEGERI 10 MAROS**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/ diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata dalam naskah tesis dapat dibuktikan terdapat unsur jiplakan, maka akan diberikan sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Makassar, Januari 2019

Yang membuat pernyataan,


Anwar.

Optimization Software:
www.balesio.com

ABSTRACT

ANWAR. *Leaner Character Building Through The Process of Education at State High School 10, Maros* (Supervised by **Budimawan** and **Hamka Naping**)

The study aims to formulate how to build the character of learners in state high school 10, Maros.

This study used qualitative methods descriptively. Data were collected from informants in direct contact with the object by dept interview. After collecting the data, they were processed to reduce, presenting, and finally withdrawing the conclusion.

This results of the study show that to build the character of the learners require cooperation among the head of school, educators/teachers, students, and school committee to realize the vision and mission of the school. This is conducted by doing coaching in tiered as well as habitually positive deeds, applying ethics, giving counseling, and giving sanction to the learners who violate the rules of the school.

Keywords : Character, learners, state high school 10, Maros.



Optimization Software:
www.balesio.com

ABSTRAK

ANWAR. *Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan di SMA Negeri 10 Maros.* (dibimbing oleh **Budimawan** dan **Hamka Naping**).

Penelitian ini bertujuan merumuskan cara membangun karakter peserta didik di SMA Negeri 10 Maros.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari informan yang bersentuhan langsung dengan objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Data diolah dimulai dengan reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membangun karakter peserta didik diperlukan kerja sama antara kepala sekolah, pendidik, dan komite sekolah dengan mewujudkan visi dan misi sekolah. Dilakukan pula pembinaan secara berjenjang dan pembiasaan berbuat positif, beretika, pemberian nasihat, serta pemberian sanksi kepada peserta didik yang menyalahi aturan tata tertib sekolah.

Kata kunci: Karakter, Peserta didik, SMA Negeri 10 Maros.

ABSTRACT

Anwar. *Leaner Character Building Through The Procees of Education at State High School 10, Maros* (Supervised by **Budimawan** and **Hamka Naping**)

The study aims to formulate how to build the character of learners in state high school 10, Maros.

This study used qualitative methods descriptively. Data were collected from informants in direct contact with the object by dept interview. After collecting the data, they there processed to reduce, presenting, and finally with drawing the conclusion.

This results of the studi show that to build the character of the learners require cooperation among the head of school,educators/teachers, student, and school committee to realize the vision and mission of the school. This is conducted by doing coaching in tiered as well as habitually positive deeds, applying ethics, giving counseling, and giving sanction to learners who violate the rules of the school.

words : Character, learners, state high school 10, Maros.



ABSTRAK

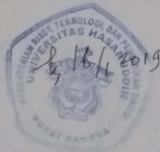
ANWAR. *Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan di SMA Negeri 10 Maros (dibimbing oleh Budimawan dan Hamka Naping).*

Penelitian ini bertujuan merumuskan cara membangun karakter peserta didik di SMA Negeri 10 Maros.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari informan yang bersentuhan langsung dengan objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Data diolah dimulai dengan reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membangun karakter peserta didik diperlukan kerja sama antara kepala sekolah, pendidik, dan komite sekolah dengan mewujudkan visi dan misi sekolah. Dilakukan pula pembinaan secara berjenjang dan pembiasaan berbuat yang positif, beretika, pemberian nasihat, serta pemberian sanksi kepada peserta didik yang menyalahi aturan tata tertib sekolah.

Kata kunci: karakter, peserta didik, SMA Negeri 10 Maros



Optimization Software:
www.balesio.com

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : ANWAR,
NIM : P0205216017,
Jurusan/Program studi : PPW/MKP.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis dengan judul

**MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PROSES
PENDIDIKAN DI SMA NEGERI 10 MAROS**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/ diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata dalam naskah tesis dapat dibuktikan terdapat unsur jiplakan, maka akan diberikan sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Makassar, Januari 2019

Yang membuat pernyataan,


Anwar.

Optimization Software:
www.balesio.com

ABSTRACT

ANWAR. *Leaner Character Building Through The Process of Education at State High School 10, Maros* (Supervised by **Budimawan** and **Hamka Naping**)

The study aims to formulate how to build the character of learners in state high school 10, Maros.

This study used qualitative methods descriptively. Data were collected from informants in direct contact with the object by dept interview. After collecting the data, they were processed to reduce, presenting, and finally withdrawing the conclusion.

This results of the study show that to build the character of the learners require cooperation among the head of school, educators/teachers, students, and school committee to realize the vision and mission of the school. This is conducted by doing coaching in tiered as well as habitually positive deeds, applying ethics, giving counseling, and giving sanction to the learners who violate the rules of the school.

Keywords : Character, learners, state high school 10, Maros.



Optimization Software:
www.balesio.com

ABSTRAK

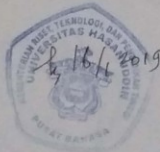
ANWAR. *Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan di SMA Negeri 10 Maros (dibimbing oleh Budimawan dan Hamka Naping).*

Penelitian ini bertujuan merumuskan cara membangun karakter peserta didik di SMA Negeri 10 Maros.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari informan yang bersentuhan langsung dengan objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Data diolah dimulai dengan reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membangun karakter peserta didik diperlukan kerja sama antara kepala sekolah, pendidik, dan komite sekolah dengan mewujudkan visi dan misi sekolah. Dilakukan pula pembinaan secara berjenjang dan pembiasaan berbuat yang positif, beretika, pemberian nasihat, serta pemberian sanksi kepada peserta didik yang menyalahi aturan tata tertib sekolah.

Kata kunci: karakter, peserta didik, SMA Negeri 10 Maros



Optimization Software:
www.balesio.com

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : ANWAR,
NIM : P0205216017,
Jurusan/Program studi : PPW/MKP.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis dengan judul

**MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PROSES
PENDIDIKAN DI SMA NEGERI 10 MAROS**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/ diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata dalam naskah tesis dapat dibuktikan terdapat unsur jiplakan, maka akan diberikan sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Makassar, Januari 2019

Yang membuat pernyataan,


Anwar.

Optimization Software:
www.balesio.com

ABSTRACT

ANWAR. *Leaner Character Building Through The Process of Education at State High School 10, Maros* (Supervised by **Budimawan** and **Hamka Naping**)

The study aims to formulate how to build the character of learners in state high school 10, Maros.

This study used qualitative methods descriptively. Data were collected from informants in direct contact with the object by dept interview. After collecting the data, they were processed to reduce, presenting, and finally withdrawing the conclusion.

This results of the study show that to build the character of the learners require cooperation among the head of school, educators/teachers, students, and school committee to realize the vision and mission of the school. This is conducted by doing coaching in tiered as well as habitually positive deeds, applying ethics, giving counseling, and giving sanction to the learners who violate the rules of the school.

Keywords : Character, learners, state high school 10, Maros.



Optimization Software:
www.balesio.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia dan ridho-NYA, sehingga tesis dengan judul **“Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan Di SMA Negeri 10 Maros”** ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister pada program studi Perencanaan Pengembangan Wilayah dalam konsentrasi Manajemen Kepemimpinan Pemuda sekolah pasca sarjana universitas hasanuddin.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. **Prof. Dr. Ir. Budimawan, DEA., dan Prof. Dr. Hamka Naping, M.A.,** atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi pembimbing.
2. **Prof. Dr. Farida patittingi, S.H., M.Hum., Dr. Ir. Novaty Eny Dunga, MP., Dr. Muhammad Banda Selamat, ST., M.Si.,** yang telah memberikan masukan dan saran pada saat seminar proposal, seminar hasil tesis, dan seminar akhir.
3. **Prof.Dr.Ir.Ahmad Munir, M.Eng.,** sebagai Ketua program studi PPW sekolah Pascasarjana universitas hasanuddin.
4. Seluruh Dosen program PPW/MKP sekolah Pascasarjana universitas hasanuddin yang telah memberikan ilmu perencanaan pengembangan wilayah/manajemen kepemimpinan kepemudaan angkatan 2016.

ahanda **Abd. Rasyid**, Ibunda **seno**, dan seluruh keluarga atas segala kungan dan doanya.



6. Istri saya **Hastuti, S.Pd.**, atas segala motivasi, perhatian dan doanya serta kesabaran menunggu di rumah selama beberapa waktu. Dan Ananda tercinta **Restu Fathonah Anwar**, yang selalu mengndang senyum.
7. Rektor dan semua Civitas akademika Universitas Hasanuddin (UNHAS) atas dukungan dan bantuannya.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk membangun karakter peserta didik melalui proses pendidikan.

Maros, Januari

2019

Anwar



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	I
KATA PENGANTAR	II
DAFTAR ISI	III
DAFTAR TABEL	IV
DAFTAR GAMBAR	V
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH	17
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
A. PENGERTIAN PENDIDIKAN.....	33
B. PENGERTIAN LEMBAGA PENDIDIKAN.....	28
C. JENIS PENDIDIKAN.....	34
1. Pendidikan Formal.....	34
2. Pendidikan Nonformal.....	36
3. Pendidikan Informal.....	38
D. JALUR,JENJANG DAN JENIS PENDIDIKAN	39
E. TENAGA PENDIDIKAN (GURU)	41
1. Pengertian Tenaga Pendidik (Guru)	41
2. Kode Etik Tenaga Pendidik (Guru)	36
F. KARAKTER PESERTA DIDIK	50
1. Pengertian Karakter Peserta Didik	50
2. Jenis Karakter Peserta Didik	53
G. PENELITIAN YANG RELEVAN	58
H. KERANGKA PIKIR	63
I. HIPOTESIS	66



BAB III METODE PENELITIAN	67
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN.....	67
B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN	67
C. SUMBER DATA	67
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	68
E. SAMPEL PENELITIAN	71
F. INFORMAN PENELITIAN	72
G. ANALISIS DATA	72
H. JADWAL PENELETIAN.....	73
I. UJI VALIDITAS DATA.....	73
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	 80
A. HASIL PENELITIAN	80
1. Temuan Khusus	80
1.1 Berdirinya SMA Negeri 10 Maros.....	80
1.2 Visi dan Misi SMA Negeri 10 Maros.....	80
1.3 Struktur organisasi.....	81
1.4 Keadaan pendidik SMA Negeri 10 Maros.....	84
1.5 Keadaan sarana prasarana.....	85
1.6 Keadaan peserta didik.....	86
2. Temuan Umum.....	87
B. PEMBAHASAN	106
1. Implikasi teori belajar terhadap membangun karakter melalui proses pendidikan.....	106
1.1 Teori behaviorisme.....	106
1.2 Teori Kognitivisme.....	108
1.3 Teori Konstruktivisme.....	109
2. Bagaimana memahami bentuk-bentuk karakter peserta didik.....	112
3. Bagaimana metode Pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan di SMA Negeri 10 Maros.....	115
4. upaya pendidik untuk membangun karakter peserta didik.....	116
5. Peran pendidik terhadap program kepala sekolah untuk mewujudkan karakter peserta didik yang baik.....	117



C. DATA PEMBANDING.....	119
BAB V PENUTUP	122
A. KESIMPULAN	122
B. SARAN	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	122



DAFTAR TABEL

No.	Nama tabel	Hal
1	Hasil Pra survei melalaui observasi tentang karakter peserta didik SMA NEGERI 10 MAROS	15
2	Esensi nilai karakter yang dapat dieksplorasi, diklarifikasi, dan direalisasikan melalui pembelajaran intra dan ekstakurikuler	47
3	Teks wawancara penelitian	61
4	Kuesioner penelitian pada proses pembelajaran dikelas.	63
5	Studi dokumen SMA Negeri10 Maros	64
6	Rincian sampel penelitian.	65
7	Jadwal penelitian	67
8	Latar belakang pendidikan dan ijazah yang dimiliki pendidik SMA Negeri 10 Maros.	77
9	Keadaan sarana prasarana SMA Negeri 10 Maros.	78
10	Jumlah peserta didik	79
11	Hasil studi dokumen	96



DAFTAR GAMBAR

No	Nama gambar	Hal
1	Kerangka konseptual	56
2	Struktur organisasi SMA Negeri 10 Maros	66
3	Diagram kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 10 Maros	93
4	diagram peduli lingkungan peserta didik di SMA Negeri 10 Maros	94
5	diagram religius peserta didik di SMA Negeri 10 Maros	94
6	Diagram tanggung jawab peserta didik di SMA Negeri 10 Maros	95
7	Aktifitas peserta didik diluar pembelajaran dikelas	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan telah berlangsung cukup lama, pada proses pendidikan dapat diketahui karakter peserta didik. Pendidikan mengungkap bahwa karakter bangsa Indonesia terbilang kuat sebelum zaman kemerdekaan, masa pencapaian kemerdekaan, dan saat mempertahankan kemerdekaan. Kini, karakter masyarakat Indonesia tidak sekuat pada masa lalu. Daya juang bangsa ini nyaris hilang karena berbagai godaan kepentingan sesaat. Tingginya praktik korupsi di Indonesia dan merebaknya makelar kasus dengan terindikasi jaringan mafia hukum merupakan potret buram sistem penegakan hukum di Indonesia¹.

Keburukan menjadi sesuatu yang biasa dan nilai-nilai kebaikan telah menjadi barang mewah di negeri ini. Berbagai dekadensi moral ini muncul terkait dengan semakin lemahnya satu pilar pembangunan manusia seutuhnya pada pendidikan. Pendidikan kita semakin tanpa arah, bias. Ironisnya, pemerintah masih saja berkukuh menyelenggarakan ujian nasional yang tak memiliki saham berarti untuk menguatkan karakter bangsa.

Pendidikan saat ini lebih mengedepankan penguasaan aspek

muatan, kecerdasan, dan mengabaikan pendidikan karakter. Pengetahuan

tersebut dibahas lebih lanjut di bagian akhir artikel dengan judul "*Kondisi pemuda dulu dan kini*".



tentang kaidah moral yang didapatkan dalam pendidikan moral atau etika di sekolah-sekolah saat ini semakin ditinggalkan. Kebanyakan orang mulai tidak memperhatikan lagi bagaimana pendidikan itu dapat berdampak terhadap perilaku seseorang. Itulah cacat terbesar pendidikan gagal untuk menghadirkan generasi anak-anak bangsa yang berkarakter kuat.

Pendidikan seharusnya menghadirkan generasi yang berkarakter, karena manusia sesungguhnya dapat dididik, dan manusia pada dasarnya adalah animal seducandum, yaitu “binatang” yang harus dan dapat dididik. Itulah maknanya filsuf Aristoteles mengingatkan, sebuah masyarakat yang budayanya sudah tidak lagi memperhatikan pentingnya pendidikan atau tidak lagi menempatkan pendidikan sebagai suatu *good habits*, akan membuat masyarakat menjadi terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan buruk.

Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “menandai”, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Jadi, seseorang disebut berkarakter bila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Karena itu, seseorang perlu mendapatkan pendidikan karakter². Dengan pendidikan karakter, budi pekerti dan tingkah laku orang tersebut terbentuk. Hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata. Orang tersebut akan bertingkah laku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras, dan lain-lain.



A.P.DKK. *Pentingnya pendidikan karakter dikalangan mahasiswa.*
Politeknik Negeri Bandung.

Untuk memiliki karakter atau budi pekerti yang baik itu perlu adanya latihan yang serius dan terus-menerus. Meski manusia memiliki karakter bawaan, itu tidak berarti karakter itu tak dapat diubah. Perubahan karakter mengandaikan suatu perjuangan yang berat, suatu latihan yang terus-menerus untuk menghidupi nilai-nilai yang baik.

Membangun sebuah kebiasaan untuk berbuat baik itu tak selalu mudah, meski dorongan untuk berbuat kebaikan memang ada. Tapi, jika dorongan yang tidak baik itu terus dibiarkan hadir, keinginan yang baik dengan mudah didesak mundur. Bila kecenderungan-kecenderungan ke arah yang tidak baik berkembang semauanya, kekacauanlah yang terjadi.

Agama tentu mengajarkan kebaikan dalam diri manusia. Masalahnya, bagaimana manusia itu mengonstruksi diri sendiri, di mana yang baik dikembangkan dan yang jelek dikurangi atau dihilangkan, itulah pekerjaan yang harus dilakukan setiap saat. Oleh karena itu, dalam banyak hal karakter yang baik lebih patut dipuji dibandingkan bakat yang luar biasa. Bakat adalah anugerah, sedangkan karakter yang baik tidak dianugerahkan. Karakter yang baik lahir dari latihan dan perjuangan. Karakter adalah kualitas otot yang terbentuk melalui latihan setiap hari dan setiap jam. Otot karakter kita akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan menjadi kuat kalau sering dilatih.

Pendidikan saat ini mengutamakan penguasaan aspek keilmuan, rdasan, dan mengabaikan pendidikan karakter, yang membutuhkan



pembenahan. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah salah satu sumber daya yang penting. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan sangat penting untuk mendapatkan pendidikan karakter, hal ini bertujuan untuk memperkuat akhlak dan sifat terpuji bagi peserta didik (dalam hal ini mahasiswa)³. Karena kepandaian di bidang pendidikan saja belum cukup tanpa bekal moral dan karakter yang kuat. Agar saat mahapeserta didik terjun di masyarakat nanti tidak terjadi penyalahgunaan ilmu yang di pelajari selama menempuh pendidikan.

Keinginan menjadi bangsa yang demokratis, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), menghargai dan taat hukum adalah beberapa karakter bangsa yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun, kenyataan yang ada justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusuhan muncul di mana-mana, diiringi

artikel "tentang problematika mahasiswa pada perguruan tinggi".



mengentalnya semangat kedaerahan dan primordialisme yang bisa mengancam integrasi bangsa, praktik korupsi, kolusi dan nepotisme tidak semakin surut malahan semakin berkembang, demokrasi penuh etika yang didambakan berubah menjadi demokrasi yang kebablasan dan menjurus pada anarkisme; kesantunan sosial dan politik semakin memudar pada berbagai tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; kecerdasan kehidupan bangsa yang dimantapkan para pendiri negara semakin tidak tampak, semuanya itu menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa.

Di kalangan pelajar dan mahasiswa, dekadensi moral tidak kalah memprihatinkan. Perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh pelajar dan mahasiswa didik. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan. Keinginan lulus dengan cara mudah dan tanpa kerja keras pada saat ujian nasional menyebabkan mereka berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika. Mereka mencari bocoran jawaban dari berbagai sumber yang tidak jelas. Apalagi jika keinginan lulus dengan mudah ini bersifat institusional karena direayasa atau dikondisikan oleh pimpinan sekolah dan pendidik secara sistemik. Pada mereka yang tidak lulus, ada di antaranya yang melakukan tindakan nekat dengan menyakiti diri atau bahkan bunuh diri. Perilaku tidak beretika juga ditunjukkan oleh mahasiswa. Plagiarisme atau penjiplakan karya ilmiah di kalangan



mahasiswa juga masih bersifat massif. Bahkan ada yang dilakukan oleh mahasiswa program doktor. Semuanya ini menunjukkan kerapuhan karakter di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Hal lain yang menggejala di kalangan pelajar dan mahasiswa adalah berbentuk kenakalan. Beberapa di antaranya adalah tawuran antarpelajar dan antar mahasiswa. Di beberapa kota besar tawuran pelajar menjadi tradisi dan membentuk pola yang tetap, sehingga di antara mereka membentuk musuh bebuyutan. Tawuran juga kerap dilakukan oleh para mahasiswa pada pendidikan tinggi tertentu. Bentuk kenakalan lain yang dilakukan pelajar dan mahasiswa adalah meminum minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba yang bisa mengakibatkan depresi bahkan terkena HIV/AIDS. Fenomena lain yang mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan adalah adanya beberapa komunitas/geng motor dengan perilaku menjurus pada tindak kekerasan (*bullying*) yang meresahkan masyarakat dan bahkan akan berujung pada suatu tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Semua perilaku negatif di kalangan pelajar dan mahasiswa tersebut atas, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pembangunan karakter di lembaga pendidikan karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui proses pendidikan, na pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam



pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi *transformasi* yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (*kekuatan batin, karakter*), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik.

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua transformasi yang disebut pendidikan. Karena peserta didik merupakan komponen manusiawi yang terpenting dalam proses pendidikan, maka seorang pendidik dituntut mampu memahami perkembangan peserta didik, sehingga pendidik dapat memberikan pelayanan pendidikan atau menggunakan strategi pembelajaran yang relevan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik tersebut.

Dengan adanya problem yang dihadapi pendidikan kaitannya dengan karakter, negeri ini berada dalam krisis multidimensional yang tak kunjung usai, kondisi diperburuk dengan krisis moral dan budi pekerti para pemimpin bangsa yang berimbas kepada generasi muda. Tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, budaya tak tahu



malu, tata nilai dan norma yang semakin merosot tidak hanya di perkotaan tapi sudah merambah ke pedesaan. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter. Upaya mengatasi kondisi tersebut maka diperlukan pemahaman dan langkah untuk membangun kembali karakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

Kurikulum bukan merupakan patokan yang baku dan statis, tetapi sangat dinamis dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Pendidikan saat ini telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Kurikulum selama ini dinilai terlalu kompleks yang membebani peserta didik karena terlalu terfokus pada kecerdasan intelektual. Ini mengakibatkan tidak sedikit peserta didik yang tidak mampu mengikuti beban belajar merasa tidak betah di sekolah dan mengalihkan kegiatan mereka dengan hal-hal yang menyimpang. Untuk merespon fenomena diatas maka reformasi pendidikan sangat penting, yaitu dengan membuat kurikulum pendidikan yang memiliki nilai budaya dan karakter.

Karakter yang dimaksud dalam pendidikan adalah karakter bangsa Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila antara lain Beriman dan Bertakwa, Jujur dan Bersih, Santun dan Cerdas, Bertanggung jawab dan Kerja Keras, Disiplin dan Kreatif, Peduli dan Suka menolong. Maka dengan Pendidikan karakter diharapkan agar pendidikan karakter



terintegrasi dalam setiap mata pelajaran sehingga dengan adanya pendidikan karakter diharapkan masa depan Indonesia lebih baik.

Pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter mengalami banyak hambatan yang menjadi dilema dunia pendidikan, antara mengejar kepentingan tes dan mengutamakan pembangunan karakter peserta didik. Pelaksanaan Ujian Nasional menjadi contoh yang menarik tentang dilema pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam proses pendidikan peserta didik ditanamkan nilai dan karakter bangsa, namun pada pelaksanaan Ujian Nasional peserta didik diajarkan ketidakjujuran yang sangat bertolak belakang dengan karakter bangsa.

Beranjak dari wacana diatas, maka akan dibahas problematika pendidikan karakter yang diawali dengan Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka

setiap jenjang pendidikan harus diselenggarakan pendidikan budaya dan karakter secara terprogram dan sistematis, dengan mengintegrasikan



muatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Tujuan pendidikan nasional tersebut diterapkan melalui rencana program pembelajaran sehari-hari dipadukan proses pembelajaran dengan nilai-nilai karakter sebagaimana untuk membangun karakter peserta didik.

Panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdiknas (2011:5) menyatakan bahwa pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk



mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan ketuntasan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dengan



mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar yang telah diungkapkan di atas, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Nilai-nilai tersebut harus ditumbuhkembangkan pada setiap peserta didik hingga berkembang menjadi budaya sekolah (*school culture*).

Pendidikan karakter bersumber dari beberapa hal, menurut Sartono (2011:9) pendidikan karakter bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Proses pendidikan memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting, masing-masing peran tersebut harus berjalan secara sinergis saling melengkapi sehingga membentuk satu proses yang harmonis yang dapat membangun karakter peserta didik. Pendidikan merupakan proses

berikan pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik kelompok dengan menggunakan berbagai prosedur agar cara yang



dilakukan dapat memecahkan masalah yang ada serta bersikap mandiri dalam mengambil keputusan terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Pendidikan sebagai langkah mencerdaskan kehidupan bangsa dan menimbulkan potensi anak didik sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 dan 2 yakni⁴ :

Pasal 1 : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pasal 2 : Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara RI tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggapan terhadap tuntutan perubahan zaman.

Srijanti (2008: 76) berpendapat bahwa “Hak warga negara Indonesia terhadap negara telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan aturan hukum lainnya yang merupakan turunan dari hak-hak umum yang digariskan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Hak warga negara yang diperoleh dari negara seperti hak untuk hidup yang layak dan aman, pelayanan dan hal lain yang diatur dalam undang-undang.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia harus sesuai dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Adapun tujuannya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan

usia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa

tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.



terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan kemandirian serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Manusia terdidik menurut tujuan pendidikan nasional adalah individu yang memiliki jiwa patriotik dan cinta terhadap tanah air, mempunyai semangat kebangsaan dan kesadaran pada sejarah perjuangan bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi masa depan .

Peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa dituntut untuk memiliki sumber daya manusia untuk membangun karakter dengan semangat cinta tanah air. Bangga menjadi Bangsa Indonesia, bangga menjadi pemuda Indonesia yang akan meneruskan negeri ini. Sumber daya manusia yang berkarakter harus terus dipupuk agar tidak luntur. Saat ini, pengaruh budaya asing begitu luas masuk ke negeri kita, ini menuntut peran orang tua dan pendidik khususnya agar para anak didik tetap mencintai dan menjunjung tinggi budaya negerinya yakni budaya Indonesia. Arus globalisasi dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial kultural masyarakat sehingga ilmu pengetahuan menyebabkan pesatnya perkembangan teknologi.

Di satu sisi pesatnya perkembangan teknologi memberikan dampak positif bagi manusia, karena mempermudah manusia melakukan aktifitas, tetapi di sisi lain perkembangan ini dapat memberikan dampak buruk bagi



anak bangsa. Jika tidak diarahkan atau dibimbing, mereka akan kehilangan karakter.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka diperlukan suatu usaha dan upaya yang simultan agar anak didik tidak mengalami kondisi berperilaku menyimpang dari norma-norma. Upaya yang paling mendasar yang dapat dilakukan adalah meningkatkan peran pendidik dalam membina dan mendidik peserta didik, agar mereka mampu memahami dengan baik nilai dan norma agar mereka mampu mengimplementasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memahami makna persatuan akan lebih mencintai bangsanya karena memahami makna kemerdekaan yang diperoleh dari perjuangan para pahlawan dan berkat rahmat Tuhan serta berkat bersatunya para pemuda pada saat itu tanpa memandang perbedaan suku dan golongan.

Kenyataan yang ditemukan pada satuan pendidikan SMA NEGERI 10 MAROS, terdapat beberapa perilaku seperti tidak mengikuti pelaksanaan upacara bendera pada hari senin, adanya peserta didik berkeliaran diluar pekarangan sekolah pada saat pelajaran berlangsung, adanya peserta didik yang tidak mengetahui isi teks proklamasi, adanya peserta didik yang tidak mengetahui isi pancasila, adanya peserta didik yang tidak tahu menyanyikan lagu Indonesia raya, terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik, tidak mengetahui peringatan hari besar perjuangan bangsa, peserta didik rawan berselisih



bahkan memperolok teman yang berbeda suku, merusak fasilitas sekolah, kurangnya simpati kepada teman yang terkena musibah. Hal-hal tersebut akan berdampak pada hilangnya karakter.

Dari berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kondisi karakter peserta didik di SMA Negeri 10 Maros, maka peneliti menyajikan kesimpulan dari berbagai permasalahan tersebut berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari kepala sekolah, pendidik bimbingan dan konseling, serta kalangan pendidik mata pelajaran yang dilengkapi dengan pengamatan terhadap tingkah laku peserta didik secara langsung dari segi kegiatan peserta didik diluar proses pendidikan, maupun pada proses pendidikan belajar mengajar melalui tabel berikut:

Tabel 1 : Hasil Pra survei melalau observasi tentang karakter peserta didik SMA NEGERI 10 MAROS⁵.

No	Aspek yang diobservasi	Kegiatan yang dilakukan		
		Sering	Jarang	Tidak pernah
1	Melakukan upacara rutin	✓		
2	Melakukan upacara hari besar nasional		✓	
3	Penyelenggaraan peringatan hari kepahlawanan nasional			✓
4	Kunjungan ketempat bersejarah		✓	
5	Mengikuti lomba hari besar nasional	✓		
6	Kerjasama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis ataupun status sosial			✓
7.	Seringnya terlambat tiba disekolah	✓		
	g dari sekolah sebelum jadwal yang ditetapkan (bolos)	✓		

_____ cara dengan kepala UPT SMA Negeri 10 Maros



9.	Adanya peserta didik berkeliaran diluar pekarangan sekolah pada saat pelajaran berlangsung	✓
10.	peserta didik didik yang tidak tahu menyanyikan lagu Indonesia raya	✓

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana memahami bentuk-bentuk karakter peserta didik?
2. Bagaimana metode pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan di SMA NEGERI 10 MAROS sebagai langkah pembangunan karakter?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membangun karakter peserta didik?
4. Bagaimana peran pendidik pada pelaksanaan program kepala sekolah kepada peserta didik untuk membangun karakter peserta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan metode untuk memahami karakter peserta didik
- 2) Merumuskan metode pembinaan pembangunan karakter peserta didik melalui proses pendidikan.
- 3) Merumuskan upaya yang dapat dilakukan untuk membangun karakter

peserta didik.



- 4) Merumuskan peran pendidik pada pelaksanaan program kepala sekolah terhadap peserta didik pada pembangunan karakter.

2. Kegunaan penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memberikan alternatif baru atau konsep baru di dunia pendidikan, khususnya Pendidikan untuk membangun karakter peserta didik melalui proses pendidikan.

2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini, berguna sebagai masukan yang positif bagi sekolah agar dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan baik dan lebih menekankan pada aspek membangun karakter tanpa mengabaikan pencapaian secara kognitif, afektif, dan psikomotor, serta mampu meraih tujuan pendidikan secara nasional.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan

Aspek universal yang harus ada dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Tanpa pendidikan, tidak akan ada perkembangan kehidupan dan kemajuan, serta terancam mengalami kemunduran dan kepunahan. Oleh karena itu, menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang niscaya dalam kehidupan manusia. Adanya pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahkan bisa dikatakan tanpa pendidikan, maka tidak akan ada yang namanya manusia sebab pendidikan adalah yang membentuk peradaban, dan tanpa peradaban manusia punah.

Menurut Muhibbin (2010:10) Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya, memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Menurut Feni (2014:13) Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Sedangkan menurut Ihsan (2005:1) Pendidikan secara sederhana adalah Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-



potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.

Adapun pendapat Dewey (2003:69) menyatakana bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusi.

Sedangkan Sedarmayanti (2001:32) menjelaskan bahwa melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari.

Notoatmodjo (2003:16) mendefinisikan secara umum Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.”

Rousseau (2003:69) mengatakan bahwa pendidikan merupakan memberikan pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada masa dewasa.

Pendapat-pendapat tersebut dipertegas oleh Siagian (2006:273) Pendidikan adalah keseluruhan proses teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.



Hamalik (2001:79) juga mempertegas bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Dari berbagai pemaparan terkait mengenai pendidikan, dapat dipahami bahwa dimensi pendidikan menjadi semakin kompleks, dan membutuhkan sebuah desain pendidikan yang tepat serta sesuai dengan kondisinya. Oleh karena itu, berbagai teori, metode, dan desain pendidikan dibuat dan diciptakan untuk mengapresiasi semakin beragam tingkat kebutuhan dan kerumitan permasalahan pendidikan. Jika ditinjau dari sejarah, teori-teori dan desain tersebut muncul karena adanya teori yang sudah ada sebelumnya, yang posisinya adalah memperbaiki, merevisi, atau menciptakan teori baru.

Teori dan desain dalam pendidikan muncul setelah terdapatnya berbagai permasalahan yang terjadi didalam pendidikan itu sendiri. Suatu teori akan muncul apabila terjadi suatu kekurangan yang terdapat didalam dunia pendidikan. Dalam perkembangan teori dan desain pendidikan inilah, berdampak pada suatu proses yang akan diterapkan dalam suatu penerapan pendidikan yang disepakati pada kurikulum, suatu teori memberikan pandangan pada pendidikan, sehingga muncul inovasi dan kreativitas kritis untuk melahirkan teori-teori yang lebih kontekstual, yang akan



merangsang pula terciptanya suatu desain pendidikan yang baru yang akan menerapkan teori-teori tersebut dalam proses pendidikan.

Maka dari itu terapan pendidikan dapat digolongkan sebagai pendidikan klasik yang merupakan pendidikan yang dipandang sebagai konsep pendidikan tertua. Pendidikan ini bermula dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya (pengetahuan, ide-ide atau nilai-nilai) telah ditemukan oleh pemikir terdahulu. Menurut Sukmadinata (2009:7) Pendidikan hanya berfungsi memelihara atau meneruskan ke generasi berikutnya. Jadi pendidik tidak perlu susah-susah mencari ataupun menciptakan pengetahuan, konsep atau nilai-nilai baru sebab semua sudah tersedia tinggal bagaimana menguasai dan mengajarkannya pada peserta didik.

Dalam teori pendidikan klasik lebih menekankan pada isi pendidikan daripada proses atau bagaimana mengajarkannya. Isi pendidikan tersebut diambil dari disiplin-disiplin ilmu yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2009:8). Dalam pendidikan klasik tugas pendidik dan pengembang kurikulum adalah memilih dan menyajikan materi sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sebelum menyampaikannya pada peserta didik pendidik harus mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena tugas pendidik bukan hanya mengajarkan materi pengetahuan tetapi juga melatih keterampilan dan menanamkan nilai. Ada dua model konsep



pendidikan klasik yaitu perenialisme dan esensialisme. Keduanya memiliki pandangan yang sama tentang masyarakat, bahwa masyarakat bersifat statis.

Filsafat Perenialisme memandang bahwa situasi di dunia dewasa ini penuh dengan kekacauan, ketidakpastian terutama dalam hal moral intelektual dan sosio kultural. Untuk mengatasi kekacauan tersebut para kaum perenialis mengatasinya dengan cara berjalan mundur kebelakang dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup masyarakat kuno. Mereka lebih berorientasi ke masa lampau dan kurang mementingkan tuntutan-tuntutan masyarakat yang berkembang pada sekarang, Sukmadinata (2009:8). Mereka percaya bahwa pandangan tersebut memiliki kualitas yang dapat dijadikan tuntutan hidup, Sadulloh (2012:151). Di dalam dunia yang tidak menentu seperti sekarang ini tidak ada satupun yang lebih bermanfaat daripada kepastian tujuan pendidikan, serta kestabilan dalam perilaku pendidik. Dalam pendidikan perenialisme ini lebih menekankan pada humanitas, pembentukan pribadi, dan sifat-sifat mental. Sedangkan kurikulum menurut para kaum perenialis harus menekankan pada pertumbuhan intelektual peserta didik pada seni dan sains. Untuk menjadi “terpelajar secara kultur” karena seni dan sains merupakan karya terbaik paling signifikan yang diciptakan manusia.



Esensialisme berkembang di Amerika Serikat dalam masyarakat industri. Pendidikan ini lebih mengutamakan sains daripada humanistik. Mereka lebih pragmatis, pendidikan diarahkan dalam mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke dunia kerja. Konsep ini lebih berorientasi pada masa sekarang dan yang akan datang. Isi pengajaran lebih diarahkan kepada pembentukan keterampilan dan pengembangan kemampuan vocational. Para esensial bersifat praktis mengutamakan kerja, mereka menghargai seni, keindahan dan humanistik sepanjang hal itu mendukung kehidupan sehari-hari, kehidupan produktif. Menurut Sukmadinata (2009:9) tujuan utama pendidikan adalah (1) memperoleh pekerjaan yang lebih baik, (2) dapat bekerja sama lebih baik dengan orang dari berbagai tingkatan/lapisan masyarakat (3) memperoleh penghasilan lebih banyak. Mereka berfikir praktis bahwa pendidikan adalah jalan untuk mencapai sukses dalam kehidupan, terutama sukses secara ekonomis.

Teori pendidikan pribadi bertolak dari asumsi bahwa sejak dilahirkan anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dengan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik menjadi pelaku utama pendidikan, sedangkan pendidik hanya menempati posisi kedua, yang lebih berperan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan peserta didik.



Teori tersebut memiliki dua aliran yaitu pendidikan progresif dan pendidikan romantik. Pendidikan progresif dengan tokoh pendahulunya-Francis Parker dan John Dewey memandang bahwa peserta didik merupakan satu kesatuan yang utuh. Materi pengajaran berasal dari pengalaman peserta didik sendiri yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Ia merefleksi terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya. Berkat refleksinya itu, ia dapat memahami dan menggunakannya bagi kehidupan. Pendidik lebih merupakan ahli dalam metodologi dan membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing. Pendidikan romantik berpangkal dari pemikiran-pemikiran Rouseau tentang tabula rasa, yang memandang setiap individu dalam keadaan fitrah memiliki nurani kejujuran, kebenaran dan ketulusan. Teori pendidikan pribadi menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum humanis. yaitu suatu model kurikulum yang bertujuan memperluas kesadaran diri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan dan proses aktualisasi diri. Kurikulum humanis merupakan reaksi atas pendidikan yang lebih menekankan pada aspek intelektual (kurikulum subjek akademis).

Pandangan teknologi pendidikan mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam menyampaikan informasi. Keduanya juga mempunyai perbedaan, sebab yang diutamakan dalam teknologi pendidikan adalah pembentukan dan penguasaan



kompetensi bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. Teknologi pendidikan lebih berorientasi ke masa sekarang dan yang akan datang, tidak seperti pendidikan klasik yang lebih melihat ke masa lalu. Perkembangan teknologi pendidikan dipengaruhi dan sangat diwarnai oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Hal itu memang sangat masuk akal, karena teknologi pendidikan bertolak dari dan merupakan penerapan prinsip-prinsip ilmu dan teknologi dalam pendidikan. Teknologi telah masuk ke semua segi kehidupan, termasuk dalam pendidikan.

Menurut pandangan klasik, pengalaman manusia itu bersifat menetap, sama dari tahun ke tahun. Berbeda dengan pandangan teknologi pendidikan, pengalaman manusia itu selalu berubah, hari ini lebih baik dari kemarin dan besok lebih baik dari hari ini. Kehidupan dan perkembangan itu selalu baru. Menurut teori tersebut, pendidikan adalah ilmu dan bukan seni, pendidikan adalah cabang dari teknologi ilmiah. Dengan pengembangan desain program, pendidikan menjadi sangat efisien. Efisiensi merupakan salah satu ciri utama teknologi pendidikan. Dalam pengembangan desain program, teknologi pendidikan juga melibatkan penggunaan perangkat keras, alat-alat audiovisual dan media elektronika. Dalam konsep teknologi pendidikan, isi pendidikan dipilih oleh tim ahli bidang-bidang khusus. Isi pendidikan berupa data-data objektif dan keterampilan-keterampilan yang mengarah kepada kemampuan vocational. Isi pendidikan disusun dalam bentuk desain program dan disampaikan dengan



menggunakan bantuan media elektronika dan para peserta didik belajar secara individual. Peserta didik berusaha untuk menguasai sejumlah besar bahan dan pola-pola kegiatan secara efisien tanpa refleksi. Keterampilan-keterampilan barunya segera digunakan dalam masyarakat. Pendidik berfungsi sebagai direktur belajar, lebih banyak melakukan tugas-tugas pengelolaan daripada penyampaian dan pendalaman bahan. Apabila digunakan media elektronika, pendidik terbebas dari tugas pengembangan segi-segi nonintelektual.

Kurikulum teknologi pendidikan menekankan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis. Materi disiplin ilmu dipelajari dan termasuk dalam kurikulum, apabila hal itu mendukung penguasaan kemampuan-kemampuan tersebut. Dalam kurikulum, materi disiplin ilmu tersebut disusun terjalin dalam kemampuan. Penyusunan kurikulum dilakukan para ahli dan atau pendidik-pendidik yang mempunyai kemampuan mengembangkan kurikulum. Perangkat kurikulum cukup lengkap mulai dari struktur dan sebaran mata pelajaran sampai dengan rincian bahan ajar yang dipelajari peserta didik, yang tersusun dalam satuan-satuan bahan ajar. Dalam satuan-satuan bahan ajar tersebut tercakup pula kegiatan pembelajaran dan bentuk-bentuk serta alat penilaiannya.

Teknologi pendidikan dapat didefinisikan dengan berbagai macam formulasi. Tidak ada satupun formulasi yang paling benar, karena berbagai formulasi saling mengisi, Yusufhadi (2004:6). Teknologi pendidikan



merupakan suatu proses yang kompleks dan terintegrasi meliputi manusia, alat, dan sistem termasuk diantaranya gagasan, prosedur, dan organisasi. Teknologi pendidikan memakai pendekatan yang sistematis dalam rangka menganalisa dan memecahkan persoalan proses belajar. teknologi pendidikan merupakan suatu bidang yang berkepentingan dengan pengembangan secara sistematis berbagai macam sumber belajar, termasuk di dalamnya pngelolaan dan penggunaan sumber tersebut. Teknologi pendidikan beroperasi dalam seluruh bidang pendidikan secara rasional berkembang dan berintegrasi dalam berbagai kegiatan pendidikan.

Teknologi pendidikan merupakan spesialisasi lebih lanjut dari ilmu pendidikan yang terutama berkepentingan dalam mengatasi masalah belajar pada manusia, dengan memanfaatkan berbagai macam sumber insani dan non-insani dan menerapkan konsep sistem dalam usaha pemecahannya itu. Penggarapan ditopang dengan sejumlah teori, model, konsep, dan prinsip dari bidang dan disiplin lain seperti ilmu perilaku, ilmu komunikasi, ilmu kerekayasaan, teori/konsep system, dan lain-lain yang tidak dapat diperinci satu per satu. Penggarapan ini dilakukan dengan sistematis dan sistemik. Teknologi pendidikan berusaha menjelaskan, meringkaskan, member orientasi, dan mensistematiskan gejala, konsep, teori yang saling berkaitan, dan menggabungkannya menjadi satu, yang merupakan pendekatan karakteristik, yaitu pendekatan yang menekankan pada perlunya ada daya atau sinergi. Teknologi pendidikan juga berusaha mengidentifikasi



hal-hal yang belum terpecahkan, dan mencari cara-cara baru yang inovatif sesuai dengan perkembangan budaya dan hasrat manusia untuk memperbaikidirinya.

Pendidikan Interaksional dikembangkan berdasarkan pemikiran filsafat pragmatisme dimana masyarakat (manusia) sebagai pusat. Jadi pendidikan mengacu kepada perkembangan masyarakat. Pendidikan interaksional berdasarkan identifikasi pendidikan, pendidikan interaksional bersifat radikal yakni mengacu kepada akar proses pendidikan (apa dan mengapa), dan pendidikan tersebut bersifat humanistik yakni bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang perkembangan potensinya dipengaruhi oleh ketergantungan dengan orang lain. Konteksnya adalah masyarakat manusia. Interaksi yang dimaksud adalah hasil belajar yang diperoleh melalui interaksi antara pendidik dan murid, interaksi antara murid dengan content, dan interaksi antara pikiran peserta didik dengan kehidupannya.

Hasil belajar yang diperoleh melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik menurut pandangan interaksional adalah adanya dialog antara pendidik dan peserta didik, belajar ada dalam pertukaran dialog tersebut. Belajar tidak sekedar mengumpulkan fakta, tetapi lebih kepada pengalaman dalam mengerti fakta yang diinterpretasikan ke dalam keseluruhan konteks kehidupan. Interaksi antara peserta didik dengan content memberi arti bahwa content mengarahkan peserta didik untuk mempertanyakan apa



(fakta), bagaimana (keterampilan) dan mengapa (tujuan/arti). Dengan demikian, timbul kesadaran diri dan kesadaran social.

Interaksi antara pikiran peserta didik dengan kehidupannya didasarkan pada kebenaran tidak pernah dianggap otentik sebelum dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila peserta didik telah mengalaminya, pengalaman tersebut dikembalikan kepada proses interaksi antara dirinya dengan pikirannya sehingga peserta didik memperoleh pandangan baru tentang kehidupan.

Interaksional ini didasarkan pada pemikiran mengenai eksistensi manusia dalam memandang kehidupan didunia yang berdasarkan teori tentang pengetahuan dan nilai yang dianutnya sebagai pemikiran interaksional. Figur utama pendidikan interaksional adalah manusia yang berinteraksi dengan sesama dan dengan dunianya.

Manusia memiliki gambaran konseptual tentang lingkungannya yang tidak hanya diketahui tetapi dijalani dengan sebaik-baiknya. Pandangan interaksional tiap individu memberi kontribusi terhadap bentuk budaya dunia yang berkembang, serta mencapai kematangan setelah beberapa generasi. Pandangan dunia merupakan dasar yang penting untuk kelangsungan hidup. Manusia tidak akan melakukan sesuatu tanpa keberartian dimana setiap orang percaya dan mengharapkannya. Hanya

dulu pembaharuan komunikasi dalam masyarakat, manusia dapat temukan bagian yang tidak berfungsi di dalam dunia, sehingga



kemudian melahirkan proses baru yakni pandangan kemanusiaan. Tugas inilah yang merupakan tugas pendidikan interaksional.

Pendidikan interaksional melihat kebenaran lebih dari sekedar metode ilmiah. Pengetahuan yang didasarkan pengamatan merupakan pengetahuan yang melibatkan kehidupan seseorang. Jika ingin memperoleh kebenaran yang dimengerti secara mendalam, maka dilakukan interaksi antara sesama manusia.

Pemikiran tentang nilai dikembangkan melalui dua pandangan yakni metode menyeleksi nilai dan karakteristik tentang nilai. Karena masyarakat berbeda satu dengan yang lain, maka pandangan interaksional menghormati dan mendorong tumbuhnya variasi nilai dalam masyarakat seperti menerima bermacam-macam pandangan tentang kebenaran. Pandangan interaksional mendukung perbedaan nilai seperti validitas institusi, proses politik, dan teknologi, dimana elemen-elemen ini mendukung nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat, yakni nilai-nilai cinta, kebenaran, kerja sama, kebebasan, dan tanggungjawab. Manusia setiap saat berada dalam kebebasan dan memiliki tanggung jawab atas perbuatannya. Kebebasan merupakan kaki jembatan yang menyeberangkan manusia kepada tanggung jawab individu. Kemampuan seseorang memberi tanggapan, membentuk dasar masyarakat dan interaksi.

Keseluruhan dasar pemikiran interaksional tersebut memperoleh pat tertinggi dalam memajukan umat manusia. Hal ini menuntut



pemeliharaan lingkungan masyarakat, ketergantungan sosial, dan pengembangan intelektual. Berdasarkan pemikiran tersebut kemudian oleh penganut interaksional dikembangkan teori pendidikan. Definisi pendidikan menurut interaksional adalah menumbuhkan kesadaran kritis terhadap cara memandang realitas sehingga dapat mengarahkan perbuatan menjadi efektif. Manusia memiliki sebab sehingga mereka berada dalam situasi, dan keberadaannya lebih berarti tidak hanya memantulkan sosok bayangan dirinya melainkan karena melakukan sesuatu. Menurut penganut interaksional, pendidikan harus menemukan suatu kemungkinan yang belum teruji yang ada dalam situasi masa kini, yakni jalan untuk membantu peserta didik menemukan masyarakat baru dengan bentuk pendidikan baru. Untuk mencapai bentuk pendidikan yang beriklim kemanusiaan dengan penekanan pada interaksi maka beberapa hal harus mendapat perhatian yakni :

1). Masyarakat

pendidikan harus mengacu kepada unit-unit personal, kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan peserta didik saling mengenal dan saling bekerjasama dalam suasana kebenaran dan kerja sama saling bergantung. Pendidik harus mengenal dan mempercayai, respek terhadap pengalaman dan kemampuan peserta didik. Penganut interaksional tolerir individualisme dan mengajak keterbukaan terhadap berbagai



kepercayaan. Di antara masyarakat pendidikan diperkenalkan dialog yakni percakapan yang mengandung kebenaran dalam masyarakat.

2). Situasi

Belajar harus terletak dalam konteks aktual. Belajar dapat terjadi dalam pekerjaan dan perdagangan dan dalam berbagai kehidupan nyata. Ini merupakan proses kesadaran dalam situasi kehidupan yang unik. Dengan demikian arah pendidikannya adalah masa kini dan mengacu pada masa yang akan datang.

3). Kesadaran kritis.

Apabila pendidikan merupakan proses untuk menemukan diri sendiri melalui interaksi dengan masyarakat, maka gambaran masyarakat tersebut harus jelas bagi peserta didik. Peserta didik harus diberi kebebasan untuk mengeksplorasi realitas yang memungkinkan. Tujuan pendidikan interaksional adalah membantu peserta didik memperoleh kesadaran kritis mengenai realitas dalam masyarakatnya sehingga peserta didik memiliki keinginan untuk memperbaiki lingkungan, masyarakat, dan budayanya.

B. Pengertian Lembaga Pendidikan

Secara bahasa, lembaga adalah badan atau organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa, lembaga adalah badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan



atau melakukan suatu usaha⁶. Badan atau lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi badan tersebut. Sebagian lagi mengartikan lembaga pendidikan sebagai lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan⁷. Lembaga pendidikan dewasa ini sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan, khususnya di Indonesia. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep karakter, lembaga pendidikan merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup membangun karakter untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional.

C. Jenis Pendidikan

1. Pendidikan Formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang memiliki struktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan

⁶Departemen pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka, hlm. 808.

⁷Al-Hafidh, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, hlm. 149



menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi. Dalam sistem pendidikan nasional juga dinyatakan bahwa setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal sampai selesai tingkat SMA. Lembaga pendidikan formal berorientasi pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun ciri-ciri pendidikan formal adalah :

- a. Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal.
- b. Pendidik adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.
- c. Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
- d. Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
- e. Memiliki kurikulum formal.
- f. Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.
- g. Adanya batasan lama studi.
- h. Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah.
- i. Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal antara lain:

- a. Taman Kanak-kanak (TK)
- b. Raudatul Athfal (RA)
- c. Sekolah Dasar (SD)
- d. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- e. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- f. Madrasah Tsanawiyah (MTs)



- g. Sekolah Menengah Atas (SMA)
- h. Madrasah Aliyah (MA)
- i. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- j. Pendidikan Tinggi, meliputi; Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.

2. Pendidikan Non formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga Negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

Pendidikan non formal semakin berkembang karena semakin dibutuhkannya keterampilan pada setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Faktor pendorong perkembangan pendidikan nonformal cukup banyak, diantaranya ialah:

- a. Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah.
- b. Lapangan kerja, khususnya sektor swasta mengalami perkembangan cukup pesat dan lebih dibandingkan perkembangan sektor pemerintah.

Pendidikan nonformal ada pula yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olah raga, dan pramuka. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga



masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dengan kata lain, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya.

Adapun ciri-ciri pendidikan nonformal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat.
- b. Pendidik adalah fasilitator yang diperlukan.
- c. Tidak adanya pembatasan usia.
- d. Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis.
- e. Waktu pendidikan singkat dan padat materi.
- f. Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah.
- g. Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.

Sedangkan lembaga penyelenggara pendidikan nonformal antara lain;

- a. Kelompok bermain (KB)
- b. Taman penitipan anak (TPA)
- c. Lembaga khusus

Sanggar
Lembaga pelatihan
Kelompok belajar



- g. Pusat kegiatan belajar masyarakat
- h. Majelis taklim
- i. Lembaga keterampilan dan pelatihan .

3. Pendidikan Informal

Dalam undang-undang knas disebutkan bahwa pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena peserta didik pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut.

Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar. Ciri-ciri pendidikan informal sebagai berikut;

- a. Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
 - b. Yang berperan sebagai pendidik adalah orangtua.
- Tidak adanya manajemen yang baku.



D. Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada pasal 13 ayat 1 diterangkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Sedangkan berdasarkan pasal 14 diterangkan pula bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Berikut beberapa keterangan tentang hal tersebut :

1. Pada pasal 17 tentang Pendidikan Dasar
 - a. Ayat 1 menjelaskan bahwa “pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”.
 - b. Ayat 2 menjelaskan “pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat”.
2. Pada pasal 18 tentang Pendidikan Menengah
 - a. Ayat 1 menjelaskan bahwa “pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar”.
 - b. Ayat 2 menjelaskan bahwa “pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan”.
 - c. Ayat 3 menjelaskan bahwa “pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat”.

Ayat 4 menjelaskan bahwa “Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintahan”.



3. Pasal 26 tentang Pendidikan Non formal.

- a. Ayat 1 menjelaskan “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.
- b. Ayat 2 menjelaskan “pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”.
- c. Ayat 3 menjelaskan “pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kesksaraan, pendidikan ketarampilan dan pelatihan kerjapendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.
- d. Ayat 4 menjelaskan “satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga peltihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dam majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.
- e. Ayat 5 menjelaskan ”kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memperkuat bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi”.
- f. Ayat 6 menjelaskan “hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah yang mengacu pada standar nasional pendidikan”.

pasal 27 tentang Pendidikan Informal



- a. Ayat 1 menjelaskan “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”.
- b. Ayat 2 menjelaskan “Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan”.
- c. Ayat 3 menjelaskan “Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”.

E. TENAGA PENDIDIK (PENDIDIK)

1. Pengertian tenaga pendidik (pendidik)

Kata „pendidik“ berasal dari bahasa sansekerta, yang secara harfiah berarti “berat”. Dalam istilah sederhana, pendidik adalah seseorang yang mengajarkan suatu ilmu. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, pendidik umumnya merujuk pada pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Secara umum, pendidik diartikan sebagai seorang pendidik atau pengajar dari jenjang anak usia dini jalur sekolah, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.

Dalam cakupan lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal dapat pula dianggap sebagai pendidik. Kata pendidik mencakup suatu makna yang luas dan mendalam. Namun, untuk memudahkan semata,

fungsi pendidik dipadatkan menjadi seorang pendidik atau pentransfer pengetahuan. Bagi pendidik profesional, ia telah memiliki bekal



kemampuan dalam melaksanakan tugas pokok sebagai pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan dalam merencanakan, menjalankan, mengevaluasi hasil pembelajaran. Prinsipnya, setiap pendidik harus berlatih secara periodik didalam menjalankan tugasnya, terutama dalam keilmuan dan intelektualitas diri. Selain itu, pendidik tidak cukup hanya sebagai pentransfer pengetahuan, tetapi ia harus pula menjadi tauladan dalam bertingkah-laku dan bertutur-sapa dalam keseharian. Pendidik sebagai agen utama pembelajaran, harus mampu meningkatkan serta memperbaiki mutu pendidikan nasional. Ketika pendidik benar-benar melaju diatas jalur semestinya, secara otomatis semua akan berjalan lancar. Akhirnya, terbentuklah sosok pendidik dengan akhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta mampu memperbaiki kualitas sistem pembelajaran.

Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Pendidik dan Dosen. Singkatnya: empat kompetensi tersebut adalah suatu keharusan yang mau tidak mau harus dimiliki oleh pendidik, kompetensi tersebut adalah sebagai berikut⁸:

1. Kompetensi pedagogik.

Kompetensi ini menitik-beratkan pada penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi beberapa aspek mendasar. Hal ini



⁸Assa. (2015). *Strategi Of Learning*. Yogyakarta: Araska, h. 29.

sangat penting agar pendidik benar-benar profesional dalam menjalankan amanah sebagai pendidik. Di antaranya adalah:

a). Kenalilah karakteristik anak didik

Pendidik profesional harus mengetahui semua karakteristik anak didiknya. Seperti kebiasaan, tingkat kecerdasan IQ, maupun sikap dan aspek psikologis anak. Pengenalan karakter ini akan membantu pendidik dalam mengambil sikap dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, pendidik akan bijak dalam bersikap. Karena faktanya, tiap anak didik memiliki karakter dan tabiat yang berbeda-beda, terutama kecenderungan anak dalam menangkap materi pelajaran.

b). Menguasai teori pembelajaran

Sebagai pendidik, penguasaan teori/materi pembelajaran mutlak diperlukan. Jangan sampai pendidik terlihat bingung dan linglung ketika masuk kelas karena mentahnya penguasaan materi. Selain itu, penguasaan materi menjadi salah satu indikator profesionalisme seorang pendidik dalam memikul tanggung jawab.

c). Mampu mengembangkan kurikulum

Tidak sebatas mengajar, pendidik harus pula mengembangkan materi yang diajarkan. Sebab, dari tahun ke tahun, kurikulum dalam dunia pendidikan selalu bergerak dinamis. Bila tidak siap, tidak menutup

kemungkinan pendidik akan merasa kebingungan dan terkesan tidak

ikuti perkembangan. Maka sebab itulah, pendidik harus bisa



berinovasi dan bisa mengembangkan kurikulum didalam kelas agar proses belajar-mengajar tidak monoton.

d). Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik

Sebenarnya, banyak anak-anak cerdas yang tidak bisa berkembang. Kecerdasan mereka stagnan, dan bahkan tidak sedikit yang awalnya cerdas berbalik menjadi tidak cerdas. Sebagai pendidik, jelas tidak bijak bila menimpakan seluruh kesalahan pada peserta didik. pendidik tidak cukup hanya mengajar tetapi harus pula memahami dan mampu mengembangkan potensi besar yang tersembunyi dari peserta didik.

e). Kegiatan pembelajaran yang mendidik

Sejatinya, pendidikan merupakan proses mendidik anak agar bisa menjadi pribadi yang terdidik dan lebih cerdas. Tapi nyatanya, tidak jarang proses belajar-mengajar di dalam kelas tidak berjalan efektif karena pendidik tidak bisa mendidik dengan benar. Oleh Karen itu, pendidik harus terus belajar agar bisa menjadi pendidik yang berkompeten dalam menggembleng anak didik dengan kualitas dan kecerdasan yang santun.

f). Penilaian dan evaluasi pembelajaran

Sebagai tugas selanjutnya, pendidik harus memberikan penilaian dan evaluasi hasil pembelajaran anak didik. Artinya, pendidik tidak hanya memberikan pelajaran, tapi juga harus melakukan evaluasi. Ini penting, karena dengan begitu, pendidik bisa mengetahui secara detail dan blang bagaimana perkembangan anak didik di dalam kelas.



2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi ini mencakup kemampuan kepribadian yang dimiliki seorang pendidik. Semua orang, jelas memiliki kepribadian yang berbeda-beda, dan itu merupakan fitrah sebagai manusia. Tapi, bagaimana pun juga, pendidik tetap harus memiliki standar kepribadian yang paten. Kepribadian ini yang nantinya akan ditiru anak didik ketika diruang kelas maupun dalam ranah kehidupan sosial.

Kompetensi kepribadian itu mencakup pula sifat arif, bijaksana, wibawa, dan akhlak mulia seorang pendidik.

3. Kompetensi profesional

Kompetensi ini mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Keberhasilan kompetensi ini bisa dilihat dari sejauh mana kemampuan pendidik dalam mengikuti perkembangan ilmu yang selalu dinamis. Maka bersikaplah profesional dalam mengajar di dalam ruangan kelas. Anda harus memahami konsep, sturuktur, dan metode mengajar di dalam ruangan kelas. Materi yang anda ajarkan harus sama dengan materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah. Anda harus mampu menerangkan materi dengan gaya santai dan tidak monoton, agar anak didik bisa menangkap apa yang anda katakana dengan sempurna.

4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial bisa dilihat dari bagaimana seorang pendidik ecimpung dalam kancah sosial dan bekerja sama dengan peserta didik



atau pun dengan pendidik-pendidik lainnya. Kompetensi sosial yang harus dikuasai pendidik, meliputi: cara berkomunikasi secara lisan maupun tulisan; cara menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Semuanya harus dilakukan dengan seimbang agar semua bisa berjalan lancar dan anda bisa menjalankan tugas dengan baik dan sempurna.

2. Kode Etik Tenaga Pendidik (Pendidik)

Dalam buku landasan organisasi (PGRI) terdapat kode etik pendidik di antaranya sebagai berikut⁹:

- a. Pendidik berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk memebentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
 - 1) pendidik menghormati hak individu dan kepribadian anak didiknya masing-masing.
 - 2) Pendidik berusaha mensukseskan pendidikan yang serasi (jasmaniah dan rohaniah) bagi anak didinya.
 - 3) Pendidik harus menghayati dan mengamalkan pancasila.
 - 4) Pendidik dengan bersungguh-sungguh mengintensifkan pendidikan moral pancasila bagi anak didiknya.



fitri Ar Harahap. (2016). *Supervisi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Karakter Guru Yang Berakhlakul Karimah Di Mts Madinatussalam Tembung*, Medan. Uin-su, h. 32.

- 5) Pendidik melatih dalam memecahkan masalah-masalah dan membina daya kreasi anak didik agar kelak dapat menunjang masyarakat yang sedang membangun.
 - 6) Pendidik membantu madrasah di dalam usaha menanamkan pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik.
- b. Pendidik memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
- 1) pendidik menghargai dan memeperhatikan perbedaan dan kebutuhan anak didiknya masing-masing.
 - 2) Pendidik hendaknya luwes di dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
 - 3) Pendidik memberi pelajaran di dalam dan di luar madrasah berdasarkan kurikulum tanpa membeda-bedakan jenis dan posisi orang tua muridnya.
- c. Pendidik mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- 1) Komunikasi pendidik dan anak di dalam dan di luar madrasah dilandaskan pada rasa kasih sayang.
 - 2) Untuk berhasilnya pendidikan, maka pendidik harus mengetahui kepribadian anak dan latar belakang keluarganya masing-masing.
- 3.3. Komunikasi pendidik ini hanya diadakan semata-mata untuk kepentingan pendidikan anak.
- d. Pendidik menciptakan suasana kehidupan madrasah dan memelihara

hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.



- 1) pendidik menciptakan suasana kehidupan madrasah sehingga anak didik betah berada dan belajar di madrasah.
 - 2) pendidik menciptakan hubungan baik dengan orang tua murid sehingga dapat terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan anak didik.
 - 3) pertemuan dengan orang tua murid harus diadakan secara teratur.
- e. pendidik memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar madrasah maupun dengan masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- 1) pendidik memperluas pengetahuan masyarakat mengenai profesi kependidikan.
 - 2) pendidik turut menyebarkan program pendidikan dan kebudayaan kepada masyarakat yang ada di sekitarnya.
 - 3) pendidik harus berperan agar dirinya dan madrasah dapat berfungsi sebagai unsur pembaru bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya.
 - 4) pendidik turut bersama-sama dengan masyarakat sekitarnya dalam berbagai aktivitas.
- f. Pendidik secara sendiri-sendiri dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- a) pendidik melanjutkan studinya dengan:
 - (1). membaca buku-buku
 - (2) mengikuti lokakarya, seminar, gerakan kopensi, dan pertemuan pertemuan pendidikan dan keilmuan lainnya.
 - (3) mengikuti penataran
 - (4) mengadakan kegiatan penelitian.
- pendidik selalu bicara, bersikap, dan bertindak sesuai dengan martabat profesinya.



Dari pemaparan singkat di atas, dapat diketahui bahwa menjadi pendidik itu tidaklah mudah. Pendidik itu tidak hanya sekedar bisa mengajar atau memaparkan materi dengan baik di dalam ruangan kelas, tapi pendidik harus bisa memikul tugasnya sebagai seorang psndidik dengan amanah. Sebab itu, semua orang tahu, jika tugas seorang pendidik ini sangat mulia dan membutuhkan profesionalitas dalam menjalankan profesi tersebut. Seorang pendidik profesional tidak hanya bisa mengajar di dalam kelas, tapi bisa juga memahami dan mengimplementasikan apa yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Pendidik dan Dosen, “pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa: “Pendidik mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (Pasal 2 UU RI No. 14: 2005)

Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah, sumber daya manusia yang harus dikelola ialah kepala sekolah, tenaga pengajar, pegawai,

yan dan murid, serta lain-lain. Proses manajemen yang akan dilakukan sumber daya manusia disekolah ini berbeda dengan sumber daya pada



organisasi yang lain. Adapun proses tersebut bagaimana yang telah diungkapkan para ahli di atas ialah perencanaan, prekrutan, penyeleksian, penempatan, penilaian kerja, pengembangan, pemberian kompensasi, dan penawaran kolektif. Semua proses manajemen sumber daya manusia saling berkaitan dan saling mendukung dalam mewujudkan tenaga kerja yang profesional dan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi.

G. . KARAKTER PESERTA DIDIK

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu eharassein yang berarti “to engrave” yang dapat diterjemahkan menjadi mengukir, memahatkan, atau menggoreskan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah¹⁰. Dalam bahasa Inggris, karakter disebut juga dengan istilah character yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain. Merujuk pada pengertian kebahasaan dalam kamus bahasa Indonesia tersebut, karakter dapat dipahami sebagai huruf, angka, ruang, symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berpribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

¹⁰12) *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Staka, hal.21.



Karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis, Thomas Lickona, sebagai di kutip Marzuki mendefinisikan karakter sebagai, “ A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way”. Selanjutnya, Lickona menyatakan, Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior:. Karakter mulia (good character) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing) yang menimbulkan komitmen pada kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral behavior). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (kognitives), sikap (attitudes) dan motivasi (motivations), serta pelaku (behaviors) dan keterampilan.

Dalam pendidikan karakter, lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character)¹¹, yaitu: moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan. Moral knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkan, moral knowing ini terdiri dari enam hal, yaitu: 1) moral awareness (kesadaran moral), 2) knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral), 3) perspective taking (mengambil sikap pandangan), 4) moral reasoning (memberikan penalaran moral), 5) decision making (membuat

uslich. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 133



keputusan), dan 6) self knowledge (menjadikan pengetahuan sebagai miliknya).

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yakni: 1) conscience (nurani/suara hati), 2) self esteem (harga diri), 3) empathy(empati), 4) loving the good(mencintai kebenaran), 5) self control (pengendalian diri), dan 6) humility (kerendahan hati).

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Berbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari komponen karakter lainnya. Ada tiga aspek yang menjadi indikator dari moral action, yaitu: 1) competence (kompetensi), 2) will (keinginan), dan 3) habit (kebiasaan).

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak mempunyai akhlak atau budi pekerti atau juga tidak mempunyai

...dari norma dan perilaku yang baik. Dari pengertian secara etimologi pun terminologis di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan



nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Jenis- Jenis Karakter

Pada pendidikan karakter, terdapat enam nilai etika utama (core ethical values) seperti yang tertuang dalam deklarasi aspek yaitu meliputi), (1) dapat dipercaya (trustworthy) seperti sifat jujur (honesty) dan integritas (integrity), (2) memperlakukan orang lain dengan hormat (treats people with respect), (3) bertanggung jawab (responsible), (4) adil (fair), (5) kasih sayang (caring), dan (6) warga Negara yang baik (good citizen)¹².

Tabel 2. Esensi nilai karakter yang dapat dieksplorasi, diklarifikasi, dan direalisasikan melalui pembelajaran intra dan ektrakurikuler¹³.

Ideologi(Ideology)	Agama(Religion)	Budaya(Culture)
➤ Disiplin hukum dan tata tertib	➤ Beriman	➤ Toleransi
➤ Mencintai tanah air	➤ Taat aturan agama	➤ Empati
➤ Demokrasi	➤ Berakhlak	➤ Beretika
➤ Mendahulukan kepentingan umum	➤ Berbuat kebaikan	➤ Sopan dan santun
➤ Berani	➤ Tawakkal	➤ Sehat
➤ Setia kawan	➤ Peduli sesama	➤ Dermawan
➤ Rasa kebangsaan	➤ Berkemanusiaan	➤ Berjiwa besar
➤ Patriotic	➤ Adil	
➤ Warga Negara produktif	➤ Bermoral dan	
➤ Martabat harga diri bangsa	bijaksana	
➤ Setia bela negara		



1. Noor. (2012). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah*. Jakarta: Pedagogia, h. 35.

2. Mas. (2010). *Panduan Guru Mata Pelajaran Penjasorkes: Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran di SMP*. Jakarta: Kemendiknas.

Sementara itu, adapun persepsi kemendiknas terdapat 18 nilai karakter yang tertuang dalam buku pengembangan pendidikan dan budaya dan karakter bangsa yang disusun kementerian pendidikan nasional melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum¹⁴, sebagai berikut:

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.



2. *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari staka, h. 24.

- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokrasi, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangsa, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi lebih tinggi.
- 13) Komunikasi, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan Komunikasi, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama sesara kolaboratif dengan baik.



- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyelesaikan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Keseluruhan nilai karakter di atas oleh kemendiknas akan diimplementasikan di sekolah/madrasah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA/SMK) melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Bahkan, kemendiknas telah merumuskan indikator setiap nilai karakter, baik di tingkat SMA/Sederajat maupun di kelas dengan tujuan pemerintah¹⁵ adalah sebagai berikut:

1. untuk membentuk manusia indonesia yang bermoral,
 2. membentuk manusia indonesia yang cerdas,
 3. membentuk manusia indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras,
 4. membentuk manusia indonesia yang optimis dan percaya diri, dan
- membentuk manusia indonesia yang berjiwa patriot.

n, Asrul, dan Mesiono. (2012) inovasi pendidikan. Medan: Perdana Publishing, hal. 182.



Maka dengan demikian, pendidikan adalah suatu wadah bagi anak bangsa untuk membentuk kemanusiaan, kepribadian dan juga untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Demikianlah kedelapan belas nilai karakter yang di rencanakan kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di dalam sekolah/madrasah. Oleh karena itu, 18 nilai karakter itulah yang harus dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran di sekolah/madrasah, baik ditingkat instansi maupun tingkat proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pembangunan karakter bangsa bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran pendidikan moral pancasila (PMP) maupun pendidikan agama, melainkan semua mata pelajaran, termasuk Matematika, IPA, IPS, Sains, Olahraga, Bahasa, Sastra, dan lain sebagainya. Untuk memberi gambaran lebih konkrit, berikut ini dikutipkan rumusan nilai-nilai dalam pendidikan karakter beserta indikator keberhasilannya, baik ditingkat kelembagaan atau sekolah/madrasah maupun ditingkat implementasi proses pembelajaran di kelas.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan karakter terbagi atas 5 nilai karakter diantaranya:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan: religius
2. Nilai karakter dengan hubungannya dengan diri sendiri: jujur, bertanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri,



berjiwa wira usaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.
4. Nilai kebangsaan: Nasionalis, menghargai keberagaman.
5. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan: peduli sosial dan hubungan pendidikan berkarakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Kementerian pendidikan nasional mensinyalir bahwa, sumber dari segala luluh lantaknya karakter bangsa di semua bidang kehidupan adalah terabaikannya pendidikan karakter. Pendidikan berkarakter menurut suyadi diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mancintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari¹⁶.

C. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian ini mengenai membangun karakter peserta didik melalui proses pendidikan di SMA Negeri 10 Maros, penelitian ini merupakan konsep perencanaan pembangunan karakter. Berdasarkan eksplorasi



peneliti, maka ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Yang pertama dari Jito Subianto dengan judul penelitian “peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai suatu upaya pembentukan kaakter berkualitas.

Hasil dari penelitian tersebut dikemukakan bahwa Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat.

Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan (*Moral Choice*) keputusan moral yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi (*custom*) kebiasaan dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Karakter pendidikan harus melibatkan berbagai pihak, di keluarga dan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Hal ini merupakan langkah utama yang harus dilakukan ialah menyambung kembali hubungan jaringan pendidikan yang nyaris putus diantara ketiga lingkungan



pendidikan tersebut. Pembentukan sifat dan karakter pendidikan tidak akan pernah berhasil selama diantara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada keharmonisan dan kesinambungan. Melihat kenyataan ini, membentuk karakter siswa yang berkualitas diperlukan pengaruh yang kuat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kedua, dari Fulan Puspita dengan judul penelitian “pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan”. Penelitian ini dilakukan dilator belakang dengan pengaruh negative dan arus globalisasi yang membuat manusia tuna karakter. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untk mengetahui pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan, untuk megetahui dan mejelaskan pembentukan karakter peserta didik berbasis keteladanan.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu (1) kegiatan rutin yang terdiri dari salam dan salim, membaca do’a sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarrus bersama dikelas, salat berjamaah, menghafal Al-qur’an, upacara, piket kelas, dan senam. (2) kegiatan spontan, seperti peringatan hari besar.(3) pengkondisian yang terdiri dari pengkondisian non fisik, dan kegiatan menata lingkungan fisik.

Pembentukan karakter berbasis keteladanan terbagi menjadi dua yaitu (1) keteladanan disengaja yang terdiri dari keteladanan dalam melaksanakan shalat, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan, dan (2) keteladanan tidak



disengaja, yang terdiri dari bersikap ramah, sopan, dan santun. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan yang melahirkan karakter seperti (1) meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, (2) meningkatkan keimanan (religious), (3) merubah sikap akhlakul karimah, (4) meningkatkan kegemaran membaca, (5) meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Yang ketiga, penelitian dari Elfirahmi Thamrin dengan judul penelitian “peran guru dalam membentuk karakter siswa untuk menghadapi abad 21”. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa pada abad 21 terdapat perkembangan yang dahsyat dalam berbagai aspek salah satunya adalah pesatnya perkembangan teknologi. Berbagai teknologi bermunculan yang bertujuan untuk memberikan berbagai kemudahan kepada manusia. Misalnya dalam mencari informasi, dulunya orang harus mempunyai teksbook yang terbatas. Namun sekarang buku-buku tersebut banyak yang berbentuk soft-file yang dapat di download dari internet yang merupakan hasil dari perkembangan teknologi. Pesatnya perkembangan ini dapat berdampak positif atau negative tergantung dari penggunaannya. Di saat pesatnya perkembangan teknologi ini, kasus kejahatan yang pelakunya masih di bawah umur juga meningkat. Oleh karena itu perlu adanya control dan pembentukan karakter yang membentengi dari dampak negatif dari teknologi. Peran guru sangat besar sekali dalam Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Puspendik Kemendikbud, Nizam di Jakarta,



yang mengatakan bahwa salah satu kunci menyiapkan anak abad 21 terletak pada guru yang terinspirasi dan menginspirasi. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan peran guru agar pilar pendidikan karakter dapat dalam rangka menghadapi abad 21.

Yang keempat, penelitian dari Taufik dengan judul penelitian “pendidikan karakter di sekolah, pemahaman, metode penerapan, dan peranan tiga elemen”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemahaman guru tentang maksud dan tujuan pendidikan karakter, mengidentifikasi metode-metode yang digunakan guru dalam menerapkan pendidikan karakter, dan mengidentifikasi peranan tiga elemen utama (arah kebijakan sekolah, perkembangan staf, dan karakter peserta didik) dalam mendukung pendidikan karakter. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terarah dan kuesioner terbuka. Partisipan terdiri atas 24 guru Pancasila & Kewarganegaraan (PKn) dan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Pertama yang berlatar belakang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan telah memahami maksud dan tujuan pelaksanaan pendidikan karakter, namun sebagian partisipan belum mengerti bagaimana mengimplementasikannya. Penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan tiga metode, yaitu: pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Tiga elemen utama belum bersinergi dalam mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah.



Yang kelima, penelitian dari Muhamad Idris dengan judul penelitian “upaya guru sejarah dalam menyasati tuntutan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Palembang”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui bentuk pengajaran karakter pada mata pelajaran sejarah, (2) Mengetahui kendala yang ditemui guru dalam pengajaran karakter pada mata pelajaran sejarah; (3) mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala pengajaran karakter pada mata pelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kasus yang digunakan adalah studi kasus terpancang tunggal. Kesimpulan penelitian adalah (1) Pembelajaran karakter menggunakan bentuk gabungan, antara model terintegrasi dengan model pembelajaran di luar sekolah; (2) Kendala yang dihadapi guru sejarah dalam pembelajaran karakter adalah variabel karakteristik siswa yang tidak dapat dimanipulasi oleh guru dan karakteristik budayanya; (3) Guru dan sekolah hendaknya mampu membangun kerjasama yang efektif dan efisien untuk koordinasi dan kesepahaman yang mendalam antar pihak terkait yang memiliki kepentingan dalam membangun generasi muda Indonesia. Agar pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa kondisi sekolah, karakteristik sejarah dan kebudayaan lokal.

D. KERANGKA PIKIR

Peran penting pendidik dalam proses pendidikan adalah bagian yang harus dimanfaatkan dengan baik, pendidik merupakan subyek



pembawa nilai dan norma budaya yang menduduki sentral dalam pendidikan. Pendidik sebagai ujung tombak pendidikan yang langsung berada di garis depan berhadapan dengan peserta didik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai. Tugas pendidik sangat penting dalam pendidikan sehingga seorang pendidik dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Kinerja pendidik dalam proses pendidikan merupakan kemampuan pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar yang memiliki keahlian mendidik dalam rangka pembinaan peserta didik untuk tercapainya institusi pendidikan. Seorang pendidik harus memiliki kinerja yang baik terutama pada saat proses pendidikan berlangsung. Pendidik diharapkan memiliki ilmu yang cukup sesuai bidangnya, pandai berkomunikasi dan proses belajar yang baik, memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, peduli lingkungan, terutama menanamkan kedalam diri pendidik 5S (senyum, salam, sopan, santun, dan sapa) agar peserta didik menjadi pelajar yang berkarakter.

Pendidik memiliki tugas penting dalam pendidikan sehingga seorang pendidik dituntut untuk memiliki kinerja yang baik agar peserta didik memiliki sumber daya manusia yang memadai dan mampu bersaing serta memiliki karakter. Akan tetapi, Kenyataan yang ada pada lingkungan satuan pendidikan SMA NEGERI 10 MAROS peserta didik masih ada

memiliki beberapa karakter yang belum sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Hal ini dapat terlihat dari pelaksanaan penaikan



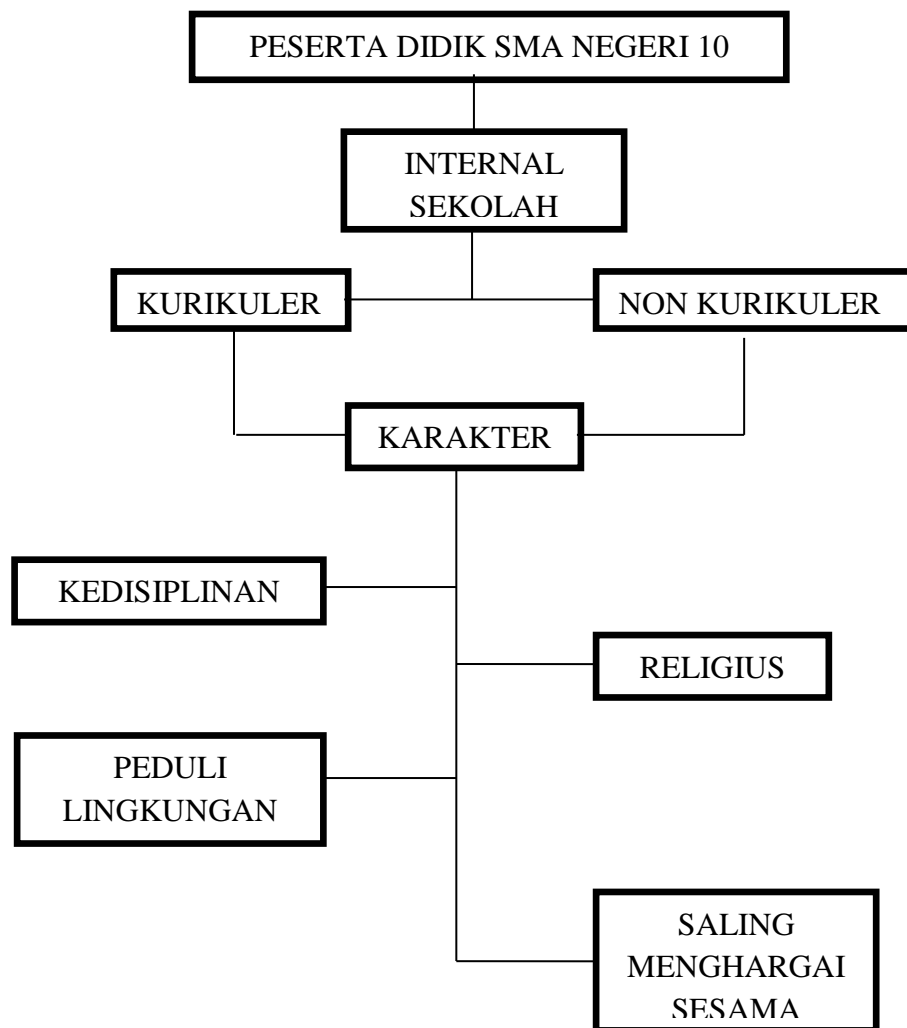
upacara bendera, kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, kepedulian terhadap lingkungan, dan nilai serta tata krama pelajar masih rendah. Masalah tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengadakan penelitian untuk Membangun Karakter peserta didik Melalui Proses Pendidikan SMA Negeri 10 Maros. Oleh karena itu, dengan pendidikan diperoleh kemampuan dan menghasilkan perubahan perilaku. Secara konkrit perubahan perilaku itu berupa pembangunan karakter melalui proses pendidikan. Peserta didik yang mengikuti pendidikan akan memperoleh pengalaman pembelajaran yang disiapkan agar sumber daya manusia peserta didik mampu bersaing dan memiliki karakter.

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pendahuluan dalam rangka pengumpulan informasi dan data awal yang diperlukan dalam penyusunan tesis. Selanjutnya penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai dasar bagi judul penelitian serta dasar dalam merumuskan hipotesis penelitian. Langkah berikutnya adalah memilih jenis penelitian yang tepat yang akan digunakan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kualitatif dengan mendeskripsikan permasalahan yang diperoleh secara langsung yang diperoleh dari informan. Hasil pengumpulan data tersebut diolah dan dianalisis. Hasil analisis data tersebut juga dapat dijadikan dasar dalam memutuskan hipotesis yang diajukan untuk menarik suatu kesimpulan



penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka konseptual

E. HIPOTESIS

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif, erat dan signifikan membangun karakter peserta didik melalui proses pendidikan di SMA NEGERI 10 MAROS.

